

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengetahuan tentang objek penelitian adalah bagian yang penting dari pemahaman, maka dari itu dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai variabel-variabel dan aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini.

2.1.1 Cadangan Devisa

Cadangan devisa atau *foreign exchange reserve* adalah simpanan mata uang asing yang disimpan oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan aset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dollar, euro, dan yen yang digunakan untuk menjamin kewajibannya dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan (Sulaiman, 2019). Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Semakin banyak devisa yang dimiliki pemerintah dan penduduk suatu negara semakin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat juga mata uang negara tersebut (Rizieq, 2006).

Cadangan devisa atau disebut juga aset cadangan resmi adalah aset luar negeri yang sepenuhnya berada di bawah kendali otoritas moneter dan dapat digunakan untuk menyeimbangkan pembayaran neraca atau menjaga stabilitas mata uang dengan melakukan intervensi di pasar valuta (Gandhi, 2006b). Berdasarkan

Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 pasal 13 ayat (1-3), cadangan devisa Indonesia dikelola oleh Bank Indonesia dengan berbagai jenis transaksi devisa yang dapat dilakukan. Secara umum rumus cadangan devisa dapat dilihat sebagai berikut.

$$Cdvt = (Cdvt-1 + Tbt + Tmt)$$

Keterangan:

Cdvt : Cadangan devisa pada tahun t

Cdvt-1 : Cadangan devisa sebelumnya

Tbt : Transaksi berjalan Tmt : Transaksi modal

Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa akan terlihat dari neraca lalu lintas moneter. Jika tandanya negatif cadangan devisa bertambah, sebaliknya jika positif cadangan devisa berkurang. Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dengan arus modal negara tersebut. Dan kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan (Wahongan, Kumaat, & Mandei, 2022).

2.1.1.1 Peranan Cadangan Devisa

Cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator moneter yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu bisa juga dimanfaatkan untuk menghindari terjadinya krisis suatu negara baik dalam segi ekonomi maupun keuangan (Palembangan, Kumaat, & Mandei, 2020). Dimana pengelolaanya dilakukan oleh Bank Indonesia berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 1999 pasal 13. Sedangkan menurut Bank Dunia, peranan cadangan devisa adalah :

1. Untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1990-an mengubah pandangan para pembuat kebijakan tentang pentingnya cadangan devisa sebagai perlindungan terhadap risiko krisis mata uang.
2. Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar. Apabila cadangan devisa berada dalam keadaan yang berisiko, maka nilai tukar akan semakin menurun dan cadangan devisa akan semakin menurun, akhirnya pemerintah tidak punya pilihan selain menerapkan kebijakan devaluasi.

2.1.1.2 Sumber Cadangan Devisa

Menurut (Amir, 2004), sumber penerimaan devisa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu sebagai berikut.

1. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti ekspor karet, kertas, minyak mentah, kopi, timah, aspal, ikan, udang, anyaman rotan, produk kerajinan dan lain sebagainya. Begitu pula hasil sektor jasa seperti uang tambang (*freight*), angkutan, komisi jasa perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan dan industri pariwisata lainnya;
2. Pinjaman yang diperoleh dari Negara asing, badan-badan Internasional, serta pinjaman dari IGGI (*Inter Governmental Group on Indonesia*), kredit

dari *World Bank* dan *Asia Development Bank* dan *supplier kredit* dari perusahaan swasta asing;

3. Hadiah atau grant dan bantuan dari PBB seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintahan asing;
4. Laba dari penanaman modal luar negeri, seperti laba yang ditransfer atau perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri, termasuk transfer dari warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri;
5. Hasil dari kegiatan pariwisata Internasional seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, penjualan *souvenir* dan *novelties*, uang panduwisata dan lain sebagainya.

2.1.1.3 Komponen Cadangan Devisa

Komponen cadangan devisa dapat berbentuk sebagai berikut (Gandhi, 2006b):

1. Emas Moneter (*Monetary Gold*)

Emas moneter ialah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter berupa emas batangan dengan adanya persyaratan internasional tertentu (*London Good Delivery/LGD*), emas murni, dan mata uang emas yang berada baik di dalam maupun luar negeri. Emas moneter tersebut ialah cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial sebagaimana *Special Drawing Rights* (SDR).

2. *Special Drawing Rights* (SDR)

SDR dalam bentuk alokasi dana dari Dana Moneter Internasional (IMF) merupakan suatu fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya.

Fasilitas ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara-negara anggota. Tujuan diciptakan SDR adalah dalam rangka menambah likuiditas internasional.

3. *Reserve Position in the Fund* (RPF)

RPF adalah cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening IMF dan menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF sebagai hasil transaksi negara tersebut dengan keanggotaannya pada IMF. Anggota IMF terdapat posisi *Fund's General Resources Account* yang dicatat pada kategori cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah *reserve tranche purchases* yang dapat ditarik anggota (menurut perjanjian utang) yang siap diberikan kepada anggota.

4. Valuta Asing (*Foreign Exchange*) terdiri atas :

- a) Uang kertas asing dan simpanan;
- b) Surat berharga: penyertaan, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya;
- c) Derivatif keuangan. Valuta asing mencakup tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga dan derivatif keuangan, contohnya adalah *forward*, *futures*, *swaps* dan *option*.

5. Tagihan Lainnya

Tagihan lainnya adalah jenis terakhir yang termasuk dalam tagihan yang tidak termasuk dalam kategori tagihan tersebut di atas.

2.1.1.4 Teori Cadangan Devisa

1. *Monetary Approach to Balance of Payments* (MABP)

Teori Pendekatan Moneter terhadap Neraca Pembayaran (*Monetary Approach to Balance of Payments*) dikembangkan oleh para ekonom seperti Jacob Frenkel dan Bogdan Jovanovic. Teori ini menekankan bahwa ketidakseimbangan neraca pembayaran suatu negara merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang domestik.

Menurut pendekatan ini, neraca pembayaran akan menyesuaikan diri secara otomatis melalui mekanisme pasar uang. Jika terdapat kelebihan penawaran uang, maka akan terjadi defisit neraca pembayaran yang akan menyebabkan cadangan devisa menurun. Sebaliknya, jika terdapat kelebihan permintaan uang, maka akan terjadi surplus neraca pembayaran, dan cadangan devisa akan meningkat.

Faktor-faktor seperti inflasi, nilai tukar, dan aktivitas ekspor-impor sangat berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran uang, serta terhadap kondisi neraca pembayaran. Dengan demikian, MABP memberikan kerangka analisis yang menyeluruh dalam melihat dinamika cadangan devisa suatu negara.

2. *Price-Specie Flow Mechanism* – David Hume

Teori *Price-Specie Flow Mechanism* yang dikemukakan oleh David Hume pada abad ke-18 merupakan teori klasik yang menjelaskan bagaimana perdagangan internasional dan pergerakan emas (dalam konteks modern: cadangan devisa) saling memengaruhi.

Hume menjelaskan bahwa jika suatu negara mengalami surplus perdagangan, maka negara tersebut akan menerima emas dari luar negeri, yang akan menambah

jumlah uang beredar dan menaikkan harga-harga (inflasi). Inflasi ini kemudian mengurangi daya saing ekspor negara tersebut, sehingga akhirnya perdagangan akan kembali seimbang. Sebaliknya, negara yang mengalami defisit akan kehilangan emas (devisa), menyebabkan deflasi, dan mendorong ekspor kembali.

2.1.2 Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor juga dapat diartikan sebagai pembelian negara atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Ulfa & Andriyani, 2019).

Menurut Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun 2006, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang produksi dari dalam negeri ke luar negeri untuk 20 menghasilkan devisa. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang-barang dari dalam daerah pabean untuk suatu kegiatan perdagangan dalam bentuk barang dan jasa yang nanti akan menghasilkan sumber devisa, serta bisa memperluas pasar dalam produksi barang-barang (Mustafa & Andriyani, 2020).

Sistem jual beli yang melibatkan pengeluaran barang dari suatu negara dengan mematuhi peraturan yang ada. Ekspor mencakup seluruh produk dan layanan yang dipasarkan oleh suatu negara ke negara lain, yang meliputi barang-barang, asuransi, dan berbagai layanan.

2.1.2.1 Peranan Ekspor

Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang mempunyai peranan penting dalam memperluas pasar industri yang akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian lainnya (Meier & Baldwin, 1965). Peranan sektor ekspor antara lain:

1. Memperluas pasar disebelah lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya disebelah lautan daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit.
2. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditunjukkan untuk kenaikan produktivitas.
3. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam capital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Oleh karena itu, disamping ekspor, juga meningkatkan kebutuhan domestik. Harapan pemerintah agar permintaan efektif bisa tercapai untuk menunjukkan kemakmuran rakyat. Dengan kata lain, permintaan dari luar negeri. Harapan pemerintah untuk memenuhi permintaan efektif bisa terwujud demi menunjukkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, permintaan luar negeri secara tidak langsung memengaruhi industri domestik untuk menggunakan sumber daya yang

lebih terjangkau dan efisien, sehingga harga dan kualitas dapat bersaing di pasar global.

2.1.2.2 Strategi Ekspor

Four Generic International Strategies yang di jelaskan sebagai berikut (Tambunan, 2001):

1. *Dynamic High Technology* Strategi yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjadi market leader melalui inovasi teknologi yang tepat dan dilakukan secara terus menerus.
2. *Low Of Statble Technology Strategy* (LTSS) Strategi yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya menjaga brand identity economic of sale, manufacturing knowhow, standar produksi, dan penyediaan suku cadang yang terdapat secara global.
3. *Advanced Management Skill Strategy* (AMMSS) strategi yang memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya menerapkan manajemen yang tepat, terutama dalam hal pemasaran dan koordinasi.

2.1.2.3 Teori Ekspor

1. Teori Heekscher-Ohlin

Teori heekscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah intensif. Menurut

Heekscher-Ohlin, suatu negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Analisis dalam teori Heekscher-Ohlin :

- Dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan capital.
- Dua barang yang mempunyai “kepadatan” faktor produksi yang tidak sama, yang satu (X) lebih padat karya, yang lain (Y) lebih padat capital.
- Dua Negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang berbeda.
- Inti lebih dari model heekscher-ohlin yang diuraikan diatas adalah sesuatu Negara lebih cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah dinegara tersebut.

2. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor (ekspor > impor). Merkantilisme memandang kekayaan suatu negara diukur dalam bentuk emas dan perak, dimana semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut. Untuk itu pemerintah harus mendorong ekspor dan mengurangi impor (Stern dan Wennerlind, 2014).

3. Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif melihat apakah produk yang kita hasilkan dapat dijual di pasar global secara menguntungkan. Jadi tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang

sama di suatu negara dengan negara lain, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global (Tarigan, 2007).

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sehingga inflasi itu sendiri adalah kenaikan dalam negeri secara terus-menerus dan membuat harga melonjak tinggi. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Sukirno, 2011).

Pada dasarnya Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Bank Indonesia).

Namun disisi lain (Murniati, 2017), menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam memahami inflasi, yaitu:

1. Ada kecenderungan kenaikan harga-harga, yang mengindikasikan bahwa tingkat harga pada suatu saat dapat bervariasi baik naik ataupun turun, tetapi secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang stabil.
2. Kenaikan harga berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti tidak terjadi dalam satu waktu saja, melainkan selama beberapa periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, seperti saat perayaan hari raya, tidak dapat disebut sebagai inflasi.

3. Tingkat harga yang dimaksud merujuk pada harga umum, bukan hanya terbatas pada satu atau beberapa produk atau layanan tertentu. Inflasi hanya terjadi jika kenaikan harga tidak terbatas pada satu atau dua produk saja, melainkan meluas hingga memengaruhi produk lain.

2.1.3.1 Penyebab Inflasi

Menurut (Bank Indonesia, 2020), Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut.

1. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) : Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi.

Beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- a) Depresiasi nilai tukar: Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi.
- b) Dampak inflasi luar negeri: Inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri.
- c) Peningkatan harga komoditas yang diatur Pemerintah: Jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum.

d) *Negative supply shocks*: Bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga

2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*): Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian hal tersebut dapat mendorong kenaikan harga.

Beberapa faktor penyebabnya meliputi:

- a) Kenaikan biaya bahan baku: Misalnya, jika harga minyak dunia naik, biaya produksi bagi banyak industri juga meningkat, sehingga harga barang dan jasa ikut naik.
- b) Upah tenaga kerja yang meningkat: Jika perusahaan harus membayar upah yang lebih tinggi kepada pekerja, mereka cenderung menaikkan harga produk untuk menutupi biaya tersebut.
- c) Melemahnya nilai tukar: Jika mata uang domestik melemah, maka biaya impor bahan baku dan barang jadi meningkat, sehingga menyebabkan inflasi.
- d) Gangguan pasokan atau bencana alam: Jika terjadi bencana atau krisis yang menghambat produksi dan distribusi barang, maka harga barang bisa naik karena pasokan berkurang.

3. Ekspektasi Inflasi: Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

2.1.3.2 Skala Penilaian Inflasi

Apabila dilihat dari sudut pandang skala penilaian inflasi terdapat 4 kategori skala yang bisa dipakai, yaitu:

Tabel 2.1

Skala Penilaian Inflasi

No. (1)	Jenis Inflasi (2)	Definisi (3)	Skala Penilaian (5)
1.	Inflasi ringan (<i>creeping inflation</i>)	Inflasi ini disebut juga <i>creeping inflation</i> . Kondisi inflasi seperti ini disebut dengan inflasi ringan karena skala inflasinya berada di bawah 10%. Kondisi yang ringan seperti ini dialami oleh Indonesia pada era sekarang yaitu pasca reformasi, dan kita pernah mengalaminya pada masa Orde Baru	<10% per tahun
2.	Inflasi sedang (<i>moderate inflation</i>)	Inflasi moderat dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dianggap mampu mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi.	10-30% per tahun
3.	Inflasi berat	Inflasi berat adalah dimana sektor-sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasi oleh negara.	30-100% per tahun
4.	Inflasi sangat berat (<i>hyper inflaton</i>)	Inflasi ini terjadi pada masa Perang Dunia II (1939-1945) di mana untuk keperluan perang terpaksa harus mencetak uang secara berlebihan.	>100% per tahun

Sumber: (Tajul, 2000)

2.1.3.3 Kerangka kebijakan Target Inflasi

Untuk membentuk situasi pertumbuhan ekonomi yang sehat dan terjaga, perlu disusun *inflation targeting framework* atau kerangka kebijakan target inflasi yang praktis dan dapat diterapkan. Dalam hal ini, penafsiran yang praktis dan dapat diterapkan berarti sejalan dengan kapasitas pemerintah dan sektor bisnis.

Menurut Mishkin (2007), kerangka kebijakan target inflasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengumuman pada public mengenai target inflasi yang ingin dicapai.
2. Komitmen untuk menjaga kestabilan harga sehingga tercapai target inflasi.
3. Mempertimbangkan variabel lain selain variabel moneter dalam membuat kebijakan moneter.
4. Meningkatkan transparansi mengenai strategi kebijakan moneter melalui komunikasi dengan public dan pasar mengenai rencana dan tujuan kebijakan moneter.
5. Meningkatkan akuntabilitas bank sentral dalam rangka mencapai target inflasi.

2.1.3.4 Perhitungan Indeks Harga Konsumen

Untuk menentukan inflasi tahunan seharusnya menghitung terlebih dahulu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers Price Index* (CPI). menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (2018) *Consumer Price Index* (CPI) merupakan rasio dari biaya konsumsi khusus dalam satu tahun terhadap biaya pos tersebut pada tahun dasar. *Consumers Price Index* (CPI) meliputi seluruh biaya dasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen dalam aktivitasnya sehari-hari, seperti beras,

gula, minyak makan, tepung, rumah, biaya pengobatan ke dokter dan lain-lainnya.

Biaya-biaya seperti ini disebut juga dengan istilah *cost living index*.

Rumus untuk menghitung IHK atau CPI adalah:

$$\text{CPI} = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Keterangan:

CPI = Consumers Price Index atau Indeks Harga Konsumen

CP = Current Price atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada berlangsung atau berjalan

BPP = Based-Period Price atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar

2.1.3.5 Perhitungan Inflasi

Setelah menentukan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumers Price Index* (CPI) maka untuk selanjutnya adalah menghitung inflasi. Adapun rumus untuk menghitung inflasi adalah:

$$\text{IR}_x = (\text{IHK}_x / \text{IHK}_{x-1} \times 100) - 100 =$$

Keterangan:

IR_x = *Inflation Rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = IHK tahun x

IHK_{x-1} = IHK tahun sebelumnya

2.1.3.6 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas berasal dari pandangan ahli ekonomi klasik dan menyatakan bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga sebanding dengan peningkatan tingkat penawaran uang. Inti dari teori ini yaitu inflasi hanya dapat terjadi jika terdapat penambahan volume uang beredar, baik itu uang kartal maupun uang giral. Kemudian tingkat inflasi juga ditentukan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat terkait kenaikan harga di masa mendatang.

2. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis menekankan pada ketidakelastisan struktural dalam perekonomian negara berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural, seperti ketidakelastisan penerimaan ekspor dan produksi bahan makanan dalam negeri. Teori ini mengidentifikasi penyebab inflasi dalam jangka panjang, menyoroti kekakuan struktur ekonomi, terutama ketidakelastisan suplai bahan makanan dan barang ekspor. Inflasi jangka panjang disebabkan oleh ketidakmampuan pertumbuhan produksi barang-barang untuk mengimbangi pertumbuhan kebutuhan, menyebabkan kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan yang memicu kenaikan harga lainnya.

3. Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat berusaha hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Permintaan terhadap barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, menyebabkan terjadinya kesenjangan inflasi.

Teori ini menyoroti peran distribusi pendapatan dalam proses inflasi dan mengaitkannya dengan faktor-faktor non-ekonomis. Model inflasi Keynesian didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat ingin hidup melebihi kemampuan ekonominya, sehingga permintaan efektif terhadap barang melebihi penawaran barang. Dalam jangka pendek, kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengejar peningkatan permintaan agregat, sehingga terjadi kesenjangan inflasi. Model ini lebih sering digunakan untuk menjelaskan inflasi dalam jangka pendek.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Suseno & Simorangkir, 2004). Kurs berfungsi sebagai faktor penentu kemampuan membeli terhadap produk yang dipasarkan. Fluktuasi kurs mempengaruhi tarif produk yang diperdagangkan dalam aktivitas perdagangan global.

Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang terhadap mata uang asing yang lain. Apresiasi maupun depresiasi nilai tukar valuta akan secara langsung mengubah posisi neraca transaksi berjalan dan hal ini memberikan pengaruh terhadap besar kecilnya cadangan devisa suatu negara. (Dianita & Zuhroh, 2018).

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga dari mata uang asing dalam mata uang domestik, sehingga peningkatan nilai tukar berarti meningkatnya harga dari valuta asing yang menyebabkan mata uang domestik relatif murah atau terjadi depresiasi, se-baliknya jika terjadi penurunan jumlah unit mata uang domestik yang

diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing, berarti terjadi peningkatan relatif nilai mata uang domestik atau terjadi apresiasi (Nawatmi, 2012).

Semakin banyak mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah serta masyarakat sebuah negara maka itu menunjukkan semakin tinggi kapasitas negara untuk melakukan transaksi ekonomi dan finansial di kancah internasional, serta semakin kokoh pula nilai tukar mata uangnya.

2.1.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Kurs dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada 5 faktor yang mempengaruhi kurs, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi

Inflasi disebut sebagai kenaikan harga barang atau jasa, inflasi juga merupakan menurunnya nilai mata uang suatu negara.

2. Aktifitas Neraca Pembayaran

Nilai tukar secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas neraca pembayaran. Neraca pembayaran yang aktif, dimana meningkatkannya permintaan dari debitur asing, maka akan meningkatkan nilai tukar mata uang nasional.

3. Perbedaan Suku Bunga di Berbagai Negara

Tingkat bunga adalah harga dari uang yang digunakan untuk jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang berubah-ubah di suatu negara mempengaruhi arus modal internasional. Pada dasarnya suku bunga dapat dipengaruhi oleh pasar valuta asing. Hal ini dikarenakan ketika melakukan transaksi bank akan melihat perbedaan suku bunga dipasar modal nasional dan global.

4. Kontrol Pemerintah

Keseimbangan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut seperti, usaha pemerintah menghindari hambatan nilai tukar valuta asing dan perdagangan luar negeri, serta melakukan intervensi di pasar uang.

5. Ekspetasi

Faktor lain yang memperngaruhi nilai tukar dimasa depan. Valuta asing bereaksi agresif terhadap setiap berita atau issues yang berdampak dimasa yang akan datang.

2.1.4.2 Teori Nilai Tukar

1. Teori Efek Fisher Internasional

Teori Efek Fisher internasional menggunakan suku bunga, bukan selisih laju inflasi, untuk menjelaskan perubahan nilai tukar sepanjang waktu. Meskipun demikian, teori ini erat kaitannya dengan teori paritas daya beli, karena suku bunga seringkali berkorelasi erat dengan tingkat inflasi. Teori Efek Fisher internasional menyatakan bahwa mata uang asing yang menawarkan suku bunga yang relatif tinggi akan mengalami depresiasi karena tingginya suku bunga nominal mencerminkan ekspektasi inflasi yang tinggi pula.

2. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) – Gustav Cassel (1918)

Menurut Gustav Cassel, nilai tukar antara dua mata uang ditentukan oleh perbedaan tingkat harga di masing-masing negara. Dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan sehingga harga barang dan jasa yang sejenis di dua negara menjadi setara setelah dikonversi ke mata uang yang sama. Jika inflasi di suatu

negara lebih tinggi dibandingkan negara lain, maka nilai mata uang negara tersebut cenderung melemah. Sebaliknya, jika inflasi lebih rendah, maka mata uangnya cenderung menguat. Teori ini banyak digunakan dalam analisis perdagangan internasional dan kebijakan moneter.

Menurut Krugman & Obstfeld (2019), Teori Purchasing Power Parity (PPP) terdiri dari dua bentuk utama, yaitu:

- a. *Absolute Purchasing Power Parity*: Konsep ini menyatakan bahwa nilai tukar nominal antara dua mata uang harus mencerminkan rasio tingkat harga barang dan jasa di masing-masing negara. Dengan kata lain, harga suatu barang yang sama di dua negara yang berbeda seharusnya memiliki nilai yang setara setelah dikonversi ke dalam mata uang yang sama.
- b. *Relative Purchasing Power Parity*: Berbeda dengan PPP absolut, konsep PPP relatif tidak berfokus pada tingkat harga mutlak tetapi lebih kepada perubahan nilai tukar akibat perbedaan inflasi antara dua negara dari waktu ke waktu. Teori ini menyatakan bahwa persentase perubahan nilai tukar dari periode ke periode akan sebanding dengan perbedaan tingkat inflasi di kedua negara.

3. Teori Neraca Pembayaran

Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh keseimbangan neraca pembayaran suatu negara. Jika suatu negara mengalami surplus neraca pembayaran (karena ekspor lebih besar dari impor), maka nilai mata uangnya akan menguat. Sebaliknya, defisit neraca pembayaran akan menyebabkan depresiasi mata uang. *Marshall-Lerner Condition* dalam teori ini menjelaskan bahwa

depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor jika elastisitas permintaan ekspor dan impor cukup besar. Teori ini sangat relevan dengan penelitianmu karena melihat bagaimana ekspor bijih nikel dapat mempengaruhi cadangan devisa melalui mekanisme nilai tukar.

2.1.5 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan atau neraca ekspor impor adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, ataupun sebaliknya untuk neraca negatif (Dewi et al., 2021). Neraca perdagangan suatu negara dianggap defisit jika ekspor lebih kecil dari impor, surplus jika ekspor melebihi impor, dan setarajika ekspor sama dengan impor. Ketidakseimbangan perdagangan dapat diminimalkan dengan cara ini, dan Cara lainnya adalah dengan meningkatkan volume ekspor sambil mengurangi jumlah impor (Arifudin, Nurhidayah, Sintiya, Afifudin, & Nabih, 2024).

2.1.5.1 Peran Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan, yang mencerminkan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara, memiliki peran penting dalam menentukan besaran cadangan devisa. Surplus neraca perdagangan, di mana nilai ekspor melebihi impor, berkontribusi langsung terhadap peningkatan cadangan devisa. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan dapat menyebabkan penurunan cadangan devisa. Penelitian (Natasa et al., 2023) menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sementara impor tidak memiliki

pengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan ekspor dapat memperkuat posisi cadangan devisa negara.

Studi lain oleh (Restanti, 2022) juga menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan impor tidak memiliki pengaruh signifikan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor lebih efektif dalam meningkatkan cadangan devisa dibandingkan dengan pengurangan impor. Selain itu, penelitian oleh (Rini Hartini, Nurjannah, & Rinaldi Syahputra, 2023) menegaskan bahwa ekspor dan penanaman modal asing secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa selain ekspor, investasi asing juga memainkan peran penting dalam meningkatkan cadangan devisa.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan, yang mencerminkan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara, berperan penting dalam menentukan besaran cadangan devisa.

Beberapa faktor yang memengaruhi hubungan ini antara lain:

1. Ekspor, Peningkatan ekspor berkontribusi langsung terhadap peningkatan cadangan devisa.
2. Impor, Impor yang tinggi dapat mengurangi cadangan devisa karena pembayaran untuk barang dan jasa impor menggunakan valuta asing.
3. Nilai Tukar (Kurs), Fluktuasi nilai tukar memengaruhi daya saing ekspor dan biaya impor. Nilai tukar rupiah yang melemah dapat meningkatkan ekspor namun juga meningkatkan biaya impor.

4. Inflasi, Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya saing produk domestik di pasar internasional, sehingga mengurangi ekspor dan cadangan devisa.
5. Utang Luar Negeri, Utang luar negeri dapat menambah cadangan devisa dalam jangka pendek, namun pembayaran kembali utang dan bunganya dapat menguras cadangan devisa. utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Dengan memahami faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan memengaruhi cadangan devisa melalui berbagai saluran ekonomi, termasuk ekspor, impor, nilai tukar, inflasi, dan utang luar negeri. Analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor ini penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif dalam menjaga stabilitas cadangan devisa.

2.1.5.3 Teori Neraca Perdagangan

Teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Theory*) Teori ini menjelaskan bahwa semua transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dicatat dalam suatu sistem yang disebut neraca pembayaran. Neraca pembayaran terdiri dari berbagai komponen, di antaranya neraca transaksi berjalan (*current account*), neraca modal dan finansial (*capital and financial account*), serta cadangan devisa. Salah satu komponen utama dari neraca transaksi berjalan adalah neraca perdagangan, yaitu selisih antara ekspor dan impor barang dan jasa.

Menurut teori ini, ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan akan berdampak langsung terhadap posisi cadangan devisa suatu negara. Jika ekspor

lebih besar daripada impor (surplus neraca perdagangan), maka akan terjadi arus masuk valuta asing (valas) ke dalam negeri, yang pada akhirnya akan meningkatkan cadangan devisa. Sebaliknya, jika terjadi defisit neraca perdagangan, maka akan terjadi arus keluar valas dan mengurangi jumlah cadangan devisa negara.

Teori neraca pembayaran ini juga mengasumsikan bahwa dalam sistem nilai tukar tetap, setiap ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran harus disesuaikan melalui perubahan cadangan devisa. Dalam konteks ekonomi modern seperti Indonesia, teori ini tetap relevan meskipun sistem nilai tukar mengambang digunakan, karena cadangan devisa tetap menjadi alat utama dalam menjaga stabilitas ekonomi eksternal, termasuk intervensi pasar valuta asing oleh bank sentral.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari studi-studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan berkaitan dengan isu penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu tentang cadangan devisa di Indonesia. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Putra, Indrajaaya (2013) - Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Inflasi	Variabel X: Utang luar negeri Suku bunga kredit	Secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap cadangan devisa, utang luar negeri berpengaruh positif	Putra, I., & Indrajaaya, I. G. B. (2013). Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri, Suku Bunga Kredit

	Negeri Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011			dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.	Dan Cadangan Devisa. <i>E-Jurnal EP Unud</i> , 2(11), 533–538.
2	Khalwat, Risanda, dan Sri (2020) Analisis Neraca Perdagangan Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (1975-2016)	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Neraca Perdagangan	Variabel X: Impor	Secara parsial ekspor dan impor non migas berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas cadangan devisa. Sedangkan untuk ekspor dan impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan.	Asyaria, K., Budiantoro, R. A., & Herianingrum, S. (2020). Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa Di Indonesia, 1975-2016. <i>Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia</i> , 6(1), 38–45. https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3532
3	Wahongan, Robby, Dennij (2022) Analisis Ekspor Migas, Ekspor Non-Migas dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X : Ekspor non-migas	Variabel X: Penanaman modal asing, Ekspor migas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian secara parsial, Ekspor Migas dan Ekspor Non-Migas berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Devisa. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa.	Wahongan, G. F., Kumaat, R., & Mandeij, D. (2022). Analisis Ekspor Migas , Ekspor Non-Migas dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2001-2020. <i>Jurnal Ilmiah Efisiensi</i> ,

	Periode 2001-2020				22(4), 100–111.
4	Ana Afa Azelia1, Desmintari (2025) DETERMI NAN CADANG AN DEVISA INDONESI A	Y: Cadangan Devisa X: Neraca Perdaganga, Nilai Tukar	Variabel X: Tingkat Suku Bunga, PDB, Volatility Index (VIX)	nilai tukar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap cadangan devisa dalam jangka panjang, pengaruhnya dalam jangka pendek tidak signifikan. Sementara itu, tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa baik dalam jangka panjang maupun pendek, Sebaliknya, variabel PDB berkontribusi signifikan secara positif terhadap cadangan devisa, baik dalam jangka panjang maupun pendek, Neraca perdagangan dan VIX tidak memiliki pengaruh signifikan.	Ussa'diyah, N., & Nofrian, F. (2025). DETERMINA N CADANGAN DEVISA INDONESIA. <i>Jurnal Of Development Economic And Digitalization</i> , 4(5), 56–76.
5	Lusia Bunga Uli (2016) - Analisis Cadangan Devisa Indonesia	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: nilai tukar	Variabel X: Impor, Ekspor	Terdapat hubungan searah antara variabel cadangan devisa ke ekspor. Lalu hubungan searah antara kurs terhadap ekspor. Hubungan dua arah antara impor dan cadangan devisa, hubungan dua arah antara kurs dan cadangan devisa, hubungan dua arah antara impor dan ekspor.	Bunga Uli, L. (2016). Analisis Cadangan Devisa Indonesia. <i>Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah</i> , 4(1), 2338–4603.
6	Jimmy Benny (2013) - Ekspor Dan Impor	Variabel Y: Cadangan Devisa	Variabel X: Impor, Ekspor	secara simultan maupun secara parsial variabel ekspor dan impor berpengaruh	Benny, J. (2013). Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi

	Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia			signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.	Cadangan Devisa Di Indonesia. <i>Jurnal EMBA, 1 (4)(4), 1406–1415.</i>
7	Eka Yuliana Rahmawati, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus (2020) - Analisis Pengaruh Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Kurs	Variabel X: Ekspor	Secara parsial ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa. Sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa. Berdasarkan uji simultan ekspor dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa.	Rahmawati, E. Y., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019. <i>Jurnal Ecodunamika, 3(2), 1–12.</i>
8	Agustina, Reny (2014) Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Nilai tukar Inflasi	Variabel X: Impor, ekspor	Secara parsial, Ekspor berpengaruh signifikan positif dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Impor dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa.	Agustina, A., & -, R. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. <i>Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 4(2), 61–70.</i> https://doi.org/10.55601/jwem.v4i2.214
9	Fuji Astuty (2020) - Pengaruh Produk Domestik	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Kurs	Variabel X: PDB, ekspor	Secara parsial menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh positif	Astuty, F. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto,

	Bruto, Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia			dan signifikan mempengaruhi terhadap cadangan devisa, Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.	Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia. <i>JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)</i> , 4(2), 301–313. https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2998
10	Aris Setia, Ratna Dewi, Rizki Ananda, Agus Rifai (2022) - Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor, dan BI-7 Day Repo Rate terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia Tahun 2020-2022	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Inflasi	Variabel X: BI-7 Day Repo Rate, ekspor	Secara parsial, variable inflasi dapat berpengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa, variable ekspor berpengaruh positif yang signifikan terhadap cadangan devisa, dan variable BI-7 Day Repo Rate berpengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa.	Citra Permatasari, N. H. (2022). As-Syirkah : Islamic Economics & Finacial Journal. <i>As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal</i> , 1(1), 39–56. https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.161
11	Asraaf Efendi, Marliyah, Khairina Tambunan (2023) - Pengaruh Utang Luar Negeri, Al-Sharf, dan Ekspor terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Al-sharf	Variabel X: utang luar negeri, ekspor	Secara parsial variable utang luar negeri dan Al-Sharf memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa negara. Sedangkan variable ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa negara. Hasil uji determinasi (R) menyatakan bahwa variable utang luar negeri, Al-Sharf dan ekspor berpengaruh sebesar 59,9%	Batubara, A. E., Marliyah, M., & Tambunan, K. (2023). Pengaruh Utang Luar Negeri, Al-Sharf, dan Ekspor terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia. <i>Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal</i> , 6(1), 530–541. https://doi.org/10.47467/reslaj.v

				terhadap cadangan devisa sedangkan sisanya 40,1% dipengaruhi oleh variable atau faktor lain diluar penelitian	611.4565
12	Pipit, Rahmi, Febri Azka (2021) Analisis Pengaruh Perdagangan Internasion al Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2019-2022	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: nilai tukar	Variabel X: ekspor, impor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, varaibel ekspor dan impor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap varaibel cadangan devisa, namun variabel kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel cadangan devisa. Dalam jangka panjang, variabel ekspor, impor, dan kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel cadangan devisa.	Pipit Puspitasari, Rahmi Aulia Putri, F. A. D. (2021). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2019- 2022. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , <i>Agustus 2023</i> , 9 (16), 630-646, 9(23), 2013– 2015.
13	Irene, Robby, Dennij (2020) - Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Acuan Bi, Sibor, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia (2011:Q1- 2019:Q4)	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Nilai tukar	Variabel X: BI rate SIBOR (<i>Singapore Interbank Offered Rate</i>)	Dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang, variabel tingkat bunga acuan BI hasilnya bertanda negatif, hubungan SIBOR dan cadangan devisa adalah negatif. Dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang variabel SIBOR memiliki hubungan yang positif terhadap variabel cadangan devisa. variabel nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel cadangan devisa.	Palembangan, I. T., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Acuan BI, Sibor, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (2011:Q1 - 2019:Q4). <i>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</i> , 20(02), 152– 164.

14	Soeharjoto, Gandhi (2020) - Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Cadangan Devisa Di Asean-5	Y : Cadangan Devisa Variabel X: kurs, inflasi Ekspor,	Variabel X: impor	Secara parsial diperoleh hasil kurs dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Namun, untuk impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.	Soeharjoto, & Danova, G. K. (2020). Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Cadangan Devisa di ASEAN-5. <i>Jurnal ECODEMICA</i> , 4(1), 68–76. Retrieved from https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/ecodemica/article/view/7732
15	Analisis Pengaruh Ekspor, Tingkat Kurs, Investasi Dan Utang Luar Negeri Sektor Ekonomi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia	Variabel Y: Cadangan devisa, ekspor, kurs	Variabel X: investasi, utang luar negeri	Dalam hubungan jangka panjang, ekspor, investasi dan utang luar negeri sektor ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia, sedangkan tingkat kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.	Dwinoviyanto, F. A., Rotinsulu, tri oldy, & Tumangkeng, steeva Y. . (2023). Analisis Pengaruh Ekspor, Tingkat Kurs, Investasi Dan Utang Luar Negeri Sektor Ekonomi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia <i>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</i> , 23(8), 25–36.
16	Mustafa, Devi (2020) -Pengaruh Ekspor Impor Kakao Dan Karet Terhadap Cadangan	Vsriabel Y : Cadangan Devisa	Variabel X: Ekspor kakao Impor kakao Ekspor Karet Impor karet	Secara parsial ekspor kakao tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa, ekspor karet tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap cadangan devisa, impor kakao	Mustafa, M., & Andriyani, D. (2020). Pengaruh Ekspor Impor Kakao Dan Karet Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia.

	Devisa Di Indonesia			berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa impor karet berpengaruh positif terhadap cadangan devisa.	<i>Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal</i> , 3(2), 34. https://doi.org/10.29103/jepu.v3i2.3189
17	Suhermanto (2022) - Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Di Empat Negara Islam: Indonesia - Malaysia - Turki - Uni Emirat Arab	Variabel Y : Cadangan Devisa	Variabel X: Ekspor Ekspor manufaktur Ekspor Barang Dagangan.	Secara parsial ekspor manufaktur terhadap total ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan. Ekspor barang dagangan terhadap total ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan. (3) Ekspor manufaktur terhadap cadangan devisa memiliki pengaruh yang positif signifikan, (4) Ekspor barang dagangan terhadap cadangan devisa memiliki pengaruh yang positif signifikan.	Manto, S. (2022). Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Di Empat Negara Islam: Indonesia - Malaysia - Turki - Uni Emirat Arab. <i>Jurnal Muamalat Indonesia - Jmi</i> , 2(2), 119–136. https://doi.org/10.26418/jmi.v2i2.57979
18	Gusti, Nyoman (2022) - Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Kebijakan Acfta Terhadap Cadangan Devisa Asean-5 Periode 2005 – 2019	Variabel Y: Cadangan Devisa Variabel X: Inflasi	Variabel X: Ekspor Impor Kebijakan ACFTA	Secara parsial ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA. impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA. inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA.	Apriadi, G. N. S., & Setiawina, N. D. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Kebijakan Acfta Terhadap Cadangan Devisa Asean-5 Periode 2005 – 2019. <i>E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana</i> , 11(05), 535. https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i05.p03

19	Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2018-2023	Variabel Y: Cadangan devisa, inflasi, nilai tukar	Variabel X: ekspor bijih nikel	Secara parsial variabel variabel ekspor memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa secara positif dan signifikan dan inflasi memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa secara negatif dan signifikan. Sementara itu, nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa.	Munggaran, F. R., & Suripto. (2022). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22
20	Pengaruh Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia	Variabel Y: Cadangan devisa	Variabel X: Ekspor, Penanaman modal asing	Secara parsial variabel ekspor diperoleh sebesar 0,409041 dan signifikan pada prob. $0,0001 < \alpha = 0,05$. variabel penanaman modal asing diperoleh sebesar 2,249131 dan signifikan pada prob. $0,0001 < \alpha = 0,05$.	Rini Hartini, Nurjannah, & Syahputra. (2023). Pengaruh Ekspor Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada sektor non migas terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menumbuhkan harapan besar untuk memberikan kontribusi yang lebih bagi pendapatan nasional. sebagai contoh bijih nikel merupakan komoditi ekspor yang cukup besar di sektor pertambangan di luar migas.

Keterkaitan ekspor terhadap cadangan devisa adalah ketika sebuah negara akan mendapatkan valuta asing ketika negara tersebut terlibat dalam kegiatan yang

berhubungan dengan ekspor. Sebuah negara dapat meningkatkan pendapatan devisa yang dikendalikan oleh bank sentral dengan meningkatkan ekspornya sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa (Laeli, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rini Hartini et al., 2023) dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, yang mana apabila ekspor meningkat maka akan meningkat pula cadangan devisa.

2.3.2 Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa

Nilai tukar yang menguat dapat menekan laju tingkat inflasi Apabila harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan atau pun disebut inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan sehingga negara membutuhkan banyak devisa untuk bertransaksi di luar negeri dan ini menyebabkan cadangan devisa menipis (Agustina & Reni, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soeharjoto & Gandhi. 2020), “Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Cadangan Devisa Di Asean-5” bahwasannya tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di ASEAN-5. Hal yang sama dikemukakan oleh (Aris, Ratna, Rizki & Agus, 2024) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Ekspor, dan BI-7 Day Repo Rate terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia Tahun 2020-2022” yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, yang mana ketika tingkat inflasi meningkat maka akan menurunkan cadangan devisa.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa

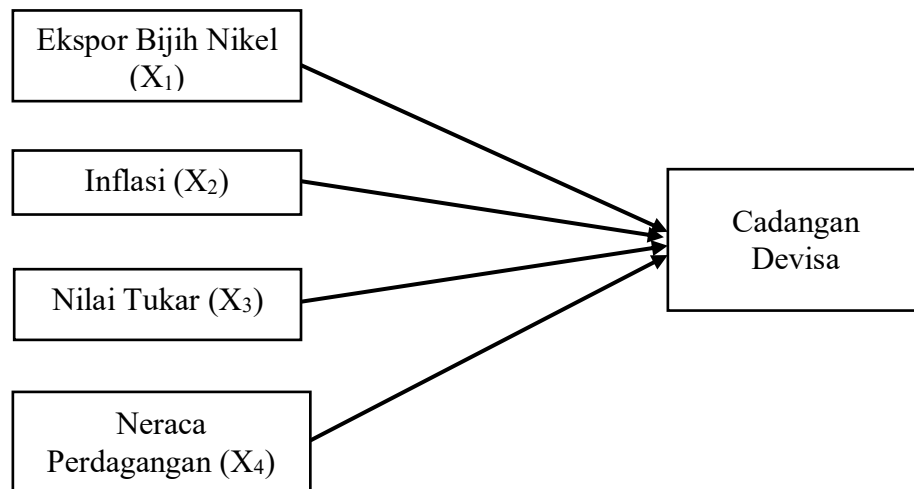
Perdagangan internasional membutuhkan nilai tukar sebagai transaksi antar negara. Pergerakan kurs rupiah terhadap mata uang asing yang stabil dapat mempengaruhi cadangan devisa. Jika terjadi penurunan kurs rupiah terhadap mata uang asing, maka akan berdampak pada perekonomian Indonesia diluar negeri. Hal tersebut akan berdampak pada neraca pembayaran Indonesia (Pipit & Rahmi, 2021). Nilai tukar yang menguat juga dapat menekan laju tingkat inflasi. Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan, atau disebut dengan inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan. Sehingga negara membutuhkan lebih banyak devisa untuk dapat bertransaksi di luar negara. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga (Agustina & Reni, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pipit, Rahmi & Febri, 2023) “Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2019-2022” menunjukkan bahwa nilai tukar bernilai positif berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, yang mana ketika nilai tukar meningkat maka akan meningkatkan cadangan devisa.

2.3.4 Hubungan Neraca Perdagangan Terhadap Cadangan Devisa

Hubungan antara neraca perdagangan dan cadangan devisa bersifat **positif**, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Theory*). Ketika suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan—dimana nilai ekspor melebihi impor—terjadi arus masuk devisa yang meningkatkan cadangan devisa negara tersebut. Sebaliknya, defisit neraca perdagangan dapat menyebabkan penurunan cadangan devisa karena negara harus menggunakan cadangan tersebut untuk membiayai impor.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Arifudin et al., 2024). menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sementara impor tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan ekspor, sebagai komponen utama neraca perdagangan, berkontribusi langsung terhadap peningkatan cadangan devisa . Selain itu, penelitian oleh (Aceh, Rahim, & Ilyas, 2023) menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM) dan menemukan bahwa dalam jangka panjang, terdapat hubungan kointegrasi antara ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa, yang menunjukkan bahwa neraca perdagangan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat cadangan devisa Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu tentang cadangan devisa, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Diduga secara parsial pertumbuhan ekspor bijih nikel, nilai tukar, dan neraca perdagangan berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia.
2. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan ekspor bijih nikel, tingkat inflasi, nilai tukar, dan neraca perdagangan berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia